

KEMISKINAN DALAM PERSPEKTIF FUNGSIONALIS
(STUDI KASUS: KAMPUNG NELAYAN CILINCING, JAKARTA UTARA)

Miftahul Fikri, Septian Dwi Cahyo, Nadya Deviani

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

miftahulfikri001@gmail.com

Diterima Redaksi: 18-10-2023 | Selesai Direvisi: 23-12-2023 | Diterbitkan *Online*: 31-12-2023

Abstract

Reviewing the poverty that occurs in Cilincing Fishermen Village using a functionalist perspective, the author uses qualitative research methods as the main approach. Within the framework of qualitative methods, one of the techniques adopted is in-depth interviews. In depth interviews allow researchers to explore the perspectives and personal experiences of a number of residents who become research subjects. In the interview process, the participants had the opportunity to speak openly and deeply about their views on the poverty issue under study. Poverty that occurs provides indirect benefits for outsiders, such as being used as a place of research, providing assistance or funds, and other programs that support it. In a functionalist perspective, poverty does not always have to be eliminated, because with social stratification, the division of labor can be emphasized for the sake of the integrity of the social system in society. The existence of poverty will always exist, except when it has no function in society. This poverty can be minimized without eliminating its role.

Keywords: Poverty, Functionalist Perspective, Economy

Abstrak

Mengulas kemiskinan yang terjadi di Kampung Nelayan Cilincing dengan menggunakan perspektif fungsionalis. penulis menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai pendekatan utama. Dalam kerangka metode kualitatif, salah satu teknik yang diadopsi adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali sudut pandang dan pengalaman pribadi dari sejumlah warga yang menjadi subjek penelitian. Dalam proses wawancara, para partisipan memiliki kesempatan untuk berbicara secara terbuka dan mendalam tentang pandangan mereka terhadap isu kemiskinan yang diteliti. Kemiskinan yang terjadi memberikan manfaat secara tidak langsung bagi pihak luar, seperti dijadikan sebagai tempat penelitian, pemberian bantuan atau dana, serta program-program lainnya yang menunjang. Dalam perspektif fungsionalis, kemiskinan tidak selalu harus dihilangkan, sebab dengan adanya stratifikasi sosial, pembagian kerja dapat dipertegas demi keutuhan sistem sosial di masyarakat. Eksistensi kemiskinan akan selalu ada, kecuali bila kemiskinan tersebut sudah tidak mempunyai fungsi di masyarakat. kemiskinan ini bisa diminimalisasi tanpa menghilangkan perannya.

Kata Kunci: Kemiskinan, Perspektif Fungsionalis, Ekonomi

Pendahuluan

Banyak penelitian sebelumnya telah mengulas masalah kemiskinan dengan menggunakan perspektif struktural fungsional/fungsionalis. Penelitian-penelitian ini menyoroti bahwa kemiskinan sulit diatasi secara maksimal karena adanya faktor struktural. Dalam kerangka konsep Teori Struktural Fungsional, kemiskinan dianggap sebagai elemen yang diperlukan untuk menciptakan keseimbangan dalam masyarakat. Sebagai contoh, dalam konteks kemiskinan di kampung nelayan, keseimbangan dapat dicapai melalui peran berbagai individu, seperti menjadi pemilik modal atau pekerja yang bekerja untuk pemilik modal.

Penelitian ini akan memfokuskan analisis pada kondisi perekonomian masyarakat kampung nelayan, strategi penduduk dalam mencari nafkah, pengaturan keuangan penduduk, dan evaluasi program-program pemerintah yang bertujuan mengatasi kemiskinan di kampung nelayan. Pertanyaan kunci melibatkan efektivitas langkah-langkah pemerintah dan dampaknya terhadap perubahan dalam struktur sosial kampung nelayan. Pada tulisan ini penulis berusaha mengulas kemiskinan yang terjadi di Kampung Nelayan Cilincing dengan menggunakan perspektif fungsionalis. Hal ini karena penulis merasa bahwa masih banyak masyarakat di sana yang terjatuh ke dalam jaring kemiskinan padahal kekayaan alam yang dimiliki oleh negara Indonesia sangat berlimpah, terutama di bidang kelautan. Berdasarkan data yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, Indonesia memiliki luas wilayah sebesar 1.916.906 yang berisikan 16.766 pulau. Berangkat dari hal tersebut, maka sudah selayaknya potensi ekonomi yang terkandung juga melimpah dan dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia. Akan tetapi, realitas yang terjadi tidaklah demikian.

Kemiskinan merupakan masalah klasik yang sudah ada sejak lama. Kemiskinan telah berkembang menjadi suatu persoalan yang rumit karena seiring perkembangan zaman kemiskinan kian meningkat dan bermacam-macam, mulai dari jenis hingga penyebabnya. Kemiskinan menjadi masalah yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang saling berkaitan, di antaranya adalah: tingkat pendidikan, SDM rendah, faktor geografis, budaya, gender hingga kondisi lingkungan tempat tinggal (Hambar Sari & Inggit 2016).

Kemiskinan adalah suatu kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan dasar baik seseorang atau sekelompok orang akibat dari keterbatasan mereka dalam mengakses sumber daya yang cukup (Imelia, 2012). Kemiskinan tercipta karena eksistensi ketimpangan pembagian pendapatan, selisih tingkat upah yang disebabkan oleh perbedaan kualitas sumber daya manusia, serta perbedaan dalam pemenuhan modal (Imelia, 2012). Oleh sebab itu, salah satu indikator dalam pengentasan masalah kemiskinan adalah dengan memajukan pertumbuhan

ekonomi karena pertumbuhan ekonomi merupakan suatu konsep dari pendapatan nasional dan pembangunan ekonomi.

Gambar 1. Persentase Produk Miskin Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023.

Permasalahan sosial berupa kemiskinan sangat penting untuk didiskusikan dan diselesaikan karena kemiskinan memiliki dampak yang nyata dan sangat berkaitan erat dengan berbagai aspek, seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Kemiskinan membuka ruang yang luas untuk kriminalitas karena masyarakat miskin akan melakukan apapun agar dapat mencukupi kebutuhan hidup, seperti kasus yang terjadi di tahun 2021 di mana terdapat pencurian susu bayi dan minyak kayu putih oleh dua ibu di Blitar yang diperuntukkan bagi buah hati mereka. Kasus tersebut sangat memilukan. Kemiskinan membuat individu melupakan norma dan hukum yang berlaku. Kualitas kesehatan yang dimiliki oleh masyarakat miskin pun sangat buruk sebab mereka tidak dapat mengakses fasilitas kesehatan dengan baik. Banyaknya masyarakat miskin yang kekurangan gizi dan mengonsumsi makanan yang tidak layak membuat mereka rentan terserang penyakit berbahaya. Hal tersebut dapat menjadi penyebab angka kematian yang tinggi.

Salah satu daerah miskin yang cukup memprihatinkan adalah Kampung Nelayan Cilincing, Jakarta Utara. Kampung ini mulai terbangun sejak tahun 1998, namun dalam keadaan yang belum kondusif. Kampung tersebut sebelumnya masih berbentuk rawa-rawa dan jalan tanah. Seiring berjalannya waktu, mulai terdapat pengoptimalan serta peningkatan. Kampung Nelayan Cilincing sendiri telah dianggap sebagai salah satu tempat yang menyimpan

sejarah. Namun demikian, permasalahan kemiskinan masih konsisten terjadi. Melihat fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di daerah tersebut khususnya persoalan kemiskinan yang masih mengakar. Analisis yang penulis lakukan didasarkan oleh keinginan untuk mengetahui dan memahami kemiskinan di daerah tersebut. Penulis akan memfokuskan penelitian ini terhadap analisis fungsionalis dalam mengkaji kemiskinan di Kampung Nelayan. Selain itu, penulis juga akan mengulas kondisi perekonomian Kampung Nelayan, dan program pemerintah yang diterima masyarakat Kampung Nelayan Cilincing.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai pendekatan utama. Keputusan ini diambil karena metode kualitatif dianggap sebagai pendekatan yang paling relevan dan efektif untuk menggali isu yang menjadi fokus Penelitian (Kasinath, 2013). Dalam kerangka metode kualitatif, salah satu teknik yang diadopsi adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali sudut pandang dan pengalaman pribadi dari sejumlah warga yang menjadi subjek penelitian. Dalam proses wawancara, para partisipan memiliki kesempatan untuk berbicara secara terbuka dan mendalam tentang pandangan mereka terhadap isu yang tengah diteliti. Hasilnya, data yang diperoleh memiliki kedalaman dan konteks yang luar biasa, yang memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang tengah diteliti secara lebih mendalam.

Total informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, merupakan masyarakat yang tinggal di Kampung Nelayan Cilincing dan mayoritas memiliki pekerjaan di bidang kemaritiman. Adapun ciri khasnya, penduduk di sana sebagian besar bekerja sebagai nelayan dan TKBM (Tenaga Kerja Bongkar Muat). Selanjutnya, studi literatur yang dipakai adalah dengan menilik berbagai sumber di website yang memiliki kredibilitas tinggi serta mengkaji penelitian serupa.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Perekonomian Warga Kampung Nelayan

Kondisi perekonomian suatu kampung merujuk pada keadaan ekonomi yang ada di dalam kampung tersebut. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti tingkat penghasilan, lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat kemakmuran penduduk. Kondisi perekonomian kampung dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti lokasi geografis, sumber daya alam yang tersedia, tingkat infrastruktur, dan sektor ekonomi yang dominan.

Dalam suatu kampung, kondisi perekonomian dapat berkisar dari yang sangat maju hingga yang sangat terbelakang. Di kampung-kampung dengan perekonomian maju, mungkin terdapat beragam usaha dan industri yang berkembang, seperti pertanian modern, industri kecil, pariwisata, atau sektor jasa. Penduduk kampung tersebut mungkin memiliki akses yang baik terhadap peluang kerja dan pendapatan yang layak, sehingga tingkat kemiskinan relatif rendah.

Di sisi lain, di kampung-kampung dengan kondisi perekonomian yang terbelakang, penduduk mungkin menghadapi tantangan ekonomi yang lebih besar. Contoh yang bisa dilihat misalnya adalah Kampung Baru Nelayan Cilincing, merupakan sebuah kampung yang terletak di wilayah Jakarta Utara, Indonesia. Perekonomian kampung ini didominasi oleh kegiatan para warganya yang berprofesi sebagai pencari minyak dari kapal-kapal yang baru saja selesai melaut (Usman, 2023). Jika membahas kondisi ekonomi dari warga kampung ini, Sebagian masyarakat yang berada di wilayah ini dapat dikatakan hidup dalam keadaan yang pas-pasan hingga miskin. Hal ini dapat dilihat dari minimnya pendapatan yang mereka peroleh dari pekerjaan yang ada dan banyak kebutuhan/pengeluaran yang diperlukan.

Gambar 2. Kondisi Tempat Kerja Warga Cilincing



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023.

Dibandingkan dengan UMR dari DKI Jakarta sendiri, rata-rata upah atau gaji bulanan yang diterima oleh para warga termasuk kurang mencukupi. ini disebabkan karena rata-rata pendapatan yang diterima oleh penduduk kampung nelayan ini sangat tidak menentu tiap harinya (Iliana, 2023). selain itu juga karena rata-rata penduduk di kampung ini memiliki pekerjaan yang sama hal ini dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan di antara penduduk kampung. Jika semua penduduk mengandalkan pekerjaan yang sama, maka pendapatan yang diperoleh akan terbatas dan mungkin tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Di samping itu juga, karena mayoritas masyarakat di kampung ini mengalami situasi kemiskinan yang dapat dikategorikan sebagai kemiskinan absolut. Pendapatan mereka yang terbilang pas-pasan tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara menyeluruh. Kemiskinan absolut terjadi ketika individu atau keluarga tidak mampu memenuhi

kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, pakaian, perumahan, layanan kesehatan, dan pendidikan.

Dalam konteks kampung ini, keterbatasan pendapatan dan akses terhadap sumber daya menyebabkan masyarakat tidak mampu mencukupi kebutuhan pokok mereka. Kehidupan sehari-hari mereka dipenuhi dengan keterbatasan dan tantangan yang terkait dengan kurangnya sumber daya ekonomi. Mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam memperoleh makanan yang bergizi, kekurangan peralatan rumah tangga yang diperlukan, serta kesulitan dalam mengakses pelayanan kesehatan dan pendidikan yang memadai. Kemiskinan absolut memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan masyarakat ini. Kurangnya akses terhadap makanan yang bergizi dapat menyebabkan masalah gizi dan berdampak negatif pada kesehatan mereka. Keterbatasan pendidikan dan kesempatan ekonomi juga dapat menyebabkan generasi muda terjebak dalam siklus kemiskinan, membatasi perkembangan potensi mereka dan peluang untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Strategi Penduduk Kampung Baru Nelayan Mencari Nafkah

Strategi mencari nafkah adalah serangkaian langkah yang diambil oleh individu untuk memperoleh pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam upaya mencapai tujuan ini, terdapat beberapa strategi umum yang dapat dilakukan, seperti menggali potensi diri, menjalankan bisnis, atau bekerja di industri tertentu. Namun, ketika membahas tentang strategi mencari nafkah dari penduduk kampung nelayan berdasarkan hasil observasi di lapangan, tampak bahwa mayoritas pekerjaan yang dijalankan oleh penduduk adalah menjadi nelayan pencari minyak dari kapal yang kembali setelah melaut (Usman, 2023).

Selain itu, tantangan utama dalam strategi mencari nafkah di kampung nelayan adalah ketidakpastian durasi waktu kerja. Penduduk kampung nelayan sering kali menghadapi variasi yang signifikan dalam durasi waktu yang dihabiskan untuk bekerja. Beberapa di antaranya hanya bekerja selama 5 jam per hari, sementara yang lain harus rela bekerja selama satu hari penuh. Ketidakpastian ini memiliki dampak yang signifikan bagi kehidupan penduduk kampung nelayan. Durasi waktu kerja yang tidak menentu juga berpotensi memberikan efek negatif terhadap kesehatan fisik dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Risiko kelelahan meningkat dan kurangnya waktu istirahat yang cukup dapat mengakibatkan penurunan kualitas hidup. Para nelayan mungkin merasa terjebak dalam siklus kerja yang melelahkan, dengan sedikit kesempatan untuk pulih dan memulihkan tenaga mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi tantangan durasi waktu kerja yang tidak menentu ini dan

mencari cara untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup penduduk kampung nelayan, serta memastikan adanya jaminan keselamatan dan perlindungan kesehatan bagi mereka.

Dalam menjalankan pekerjaan mereka sebagai pencari minyak, masyarakat kampung ini menerapkan sebuah konsep kerja yang melibatkan proses dari saat kapal sudah merapat ke dermaga hingga setelah bongkar muat dilakukan. Setelah kapal bersandar, para pekerja akan naik ke dalam kapal untuk mencari minyak yang ada di dalamnya. Penting untuk dicatat bahwa individu-individu ini jarang bekerja sendirian dalam mencari minyak dari satu kapal, melainkan mereka tergabung dalam kelompok-kelompok yang saling bekerja sama. Mereka bekerja bersama untuk mencari minyak dengan membagi tugas dan memanfaatkan keahlian individu dalam kelompok. Beberapa mungkin bertanggung jawab untuk mencari minyak, sementara yang lain bisa fokus pada pengumpulan minyak atau pemindahan wadah minyak. Dengan demikian, mereka saling melengkapi dan berkontribusi untuk mencapai hasil yang maksimal.

Setelah melalui proses pengumpulan dan pemindahan minyak ke dalam wadah atau drum di kapal, langkah berikutnya bagi masyarakat kampung ini adalah membawa minyak tersebut ke daratan untuk proses selanjutnya. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk membawa minyak kepada pengepul minyak yang akan membeli minyak dari mereka, sehingga mereka bisa menerima imbalan atas hasil kerja keras mereka. Setibanya di daratan, mereka mencari pengepul minyak yang membeli minyak hasil kerja mereka. Pengepul minyak akan melakukan penimbangan dan menawarkan harga kepada para pencari minyak. Setelah terjadi kesepakatan harga, para pencari minyak akan menerima imbalan atau pembayaran atas minyak yang mereka berikan. Penerimaan imbalan dari hasil kerja ini menjadi sangat penting bagi masyarakat kampung ini, karena itu adalah sumber penghasilan utama mereka. Imbalan ini akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, sandang, papan, pendidikan, dan pelayanan kesehatan. Hasil dari pekerjaan ini juga akan dibagi sesuai dengan kontribusi individu dalam kelompok. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan minyak akan dibagi secara adil berdasarkan kerja keras dan kontribusi masing-masing anggota kelompok.

Selain terdapat mereka yang bekerja sebagai pencari minyak dari kapal, di kampung nelayan ini juga terdapat warga lain yang memiliki kapal atau perahu pribadi sebagai sumber penghasilan mereka. Kapal atau perahu ini menjadi aset berharga bagi mereka, karena mampu memberikan pendapatan yang signifikan. Namun, tidak semua warga kampung nelayan ini memiliki kapal sendiri. Beberapa dari mereka hanya bertugas mengurus perahu milik orang lain yang dipercayakan kepada mereka (Iliana, 2023). Hal ini dilakukan agar kondisi perahu

tersebut tetap terjaga dengan baik. Warga yang dititipkan atau diminta untuk mengurus perahu tersebut bertanggung jawab atas pemeliharaan rutin, seperti membersihkan, memeriksa mesin, dan memastikan perahu siap untuk digunakan.

Peran ini penting dalam menjaga kesinambungan operasional kapal atau perahu, terutama bagi pemilik yang memiliki keterbatasan waktu atau sumber daya untuk melakukannya sendiri. Selain itu, bagi warga yang ditugaskan, ini juga menjadi peluang untuk mendapatkan penghasilan tambahan dan memperluas pengetahuan mereka tentang perawatan kapal. Dalam kampung nelayan ini, kerja sama antara pemilik kapal dan warga yang mengurus perahu menjadi saling menguntungkan. Pemilik kapal dapat mempercayakan aset berharganya kepada orang yang terampil dan dapat diandalkan, sementara warga yang ditugaskan memiliki kesempatan untuk memperoleh penghasilan tambahan dan meningkatkan keterampilan mereka dalam merawat perahu. Dengan adanya beragam peran dan tanggung jawab di kampung nelayan ini, masyarakatnya dapat saling mendukung dan memastikan keberlanjutan penggunaan kapal atau perahu sebagai sumber penghasilan yang berkelanjutan bagi mereka semua.

Pengaturan Keuangan Para Warga Kampung Nelayan

Mengenai pengaturan keuangan sehari-hari warga di kampung nelayan, umumnya terlihat kurangnya strategi khusus dalam pengelolaan keuangan mereka. Banyak dari mereka cenderung mengandalkan pendapatan harian dengan cara yang seefisien mungkin untuk memenuhi kebutuhan saat ini. Faktor ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan atau kesadaran mengenai pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang. Keterbatasan pengetahuan dan kesadaran mengenai perencanaan keuangan jangka panjang dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan strategi keuangan yang lebih efektif di kalangan warga kampung nelayan. Mereka mungkin tidak memiliki akses ke informasi dan sumber daya yang memadai untuk belajar mengenai manajemen keuangan yang lebih baik. Selain itu, keadaan ekonomi yang tidak stabil dan fluktuasi pendapatan harian juga dapat menghambat upaya mereka untuk membuat perencanaan keuangan yang lebih matang.

Tanpa adanya strategi yang terencana, warga kampung nelayan menjadi rentan menghadapi ketidakstabilan keuangan dan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan keuangan mereka. Kondisi ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari kesulitan membangun tabungan yang memadai untuk masa depan hingga menghadapi situasi darurat yang tidak terduga. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh warga kampung

nelayan adalah kesulitan dalam membangun tabungan yang cukup untuk masa depan mereka (Kulsum, 2023). Pendapatan harian yang tidak stabil dan fluktuatif dari hasil mencari minyak dapat membuat sulit bagi mereka untuk menyisihkan dana untuk tabungan jangka panjang. Tanpa tabungan yang memadai, mereka mungkin tidak memiliki perlindungan finansial yang cukup untuk menghadapi peristiwa tak terduga, seperti sepinya kapal yang beroperasi yang dapat berdampak negatif pada stabilitas keuangan mereka.

Selain itu, tanpa strategi keuangan yang terencana, warga kampung nelayan juga mungkin mengalami kesulitan dalam mengatasi situasi darurat yang tidak terduga. Kehilangan pendapatan atau kejadian tak terduga lainnya, seperti kecelakaan atau sakit, dapat menghancurkan kestabilan keuangan mereka jika mereka tidak memiliki cadangan dana yang cukup. Dalam situasi seperti itu, mereka mungkin terpaksa mengandalkan pinjaman yang berbunga tinggi atau terjebak dalam siklus utang yang sulit diputuskan. hal seperti kekurangan strategi keuangan juga dapat menghambat warga kampung nelayan dalam mencapai keberlanjutan finansial dan juga ketahanan ekonomi mereka.

Program yang Diberikan oleh Pemerintah

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat di wilayah-wilayah yang bisa dikategorikan dalam wilayah miskin, untuk itu pemerintah telah meluncurkan serangkaian program yang bertujuan untuk mengatasi tantangan dan kesenjangan yang sering terjadi di sana. Program-program ini secara khusus dirancang untuk memberikan bantuan dan fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat pinggiran guna meningkatkan kualitas hidup mereka. Program ini dirancang untuk mengatasi tantangan dan kesenjangan yang sering terjadi di wilayah pinggiran, dengan memberikan berbagai jenis bantuan dan fasilitas.

Dalam implementasinya, pemerintah telah meluncurkan sejumlah program yang bertujuan untuk mengembangkan kesejahteraan dan memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat yang tinggal di wilayah-wilayah pinggiran. Program bantuan pemerintah yang sudah didapatkan oleh masyarakat kampung baru antara lain berupa Bantuan Langsung Tunai (BLT), Kartu Jakarta Pintar (KJP), Kartu Indonesia Pintar (KIP) Program Keluarga Harapan (PKH), Beras untuk Keluarga Miskin (RASKIN) dan Kartu Indonesia Sehat (KIS). Sejumlah bantuan yang diluncurkan pemerintah ini dilakukan sebagai upaya nyata untuk mengatasi kemiskinan yang terjadi di wilayah tersebut. Dengan merancang program-program yang beragam, pemerintah berharap dapat memberikan bantuan dan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pinggiran. Salah satu contoh program yang telah diluncurkan adalah

program bantuan sosial. Program ini dirancang khusus untuk memberikan bantuan finansial kepada keluarga-keluarga di wilayah pinggiran yang berada dalam kondisi ekonomi yang sulit. Melalui program ini, pemerintah memberikan dukungan finansial kepada keluarga-keluarga tersebut untuk membantu mereka memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, seperti makanan, pakaian, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Bantuan ini diharapkan dapat mengurangi beban ekonomi yang mereka hadapi dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Program yang telah dirancang oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah pinggiran termasuk pemberian bantuan langsung tunai (BLT) untuk setiap kepala keluarga yang membutuhkan. Melalui program ini, pemerintah berupaya memberikan bantuan finansial langsung kepada keluarga-keluarga di wilayah pinggiran yang menghadapi kondisi ekonomi yang sulit. Bantuan langsung tunai (BLT) merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Dengan memberikan bantuan secara langsung kepada kepala keluarga, program ini dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, seperti makanan, pakaian, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Diberikannya bantuan ini untuk tiap kepala keluarga yang membutuhkan diharapkan dapat memberikan bantuan yang signifikan dalam mengurangi beban ekonomi yang mereka hadapi.

Program BLT ini juga memiliki dampak yang lebih luas bagi masyarakat pinggiran. Selain memberikan bantuan finansial, program ini juga membantu mendorong aktivitas ekonomi di wilayah tersebut. Ketika keluarga-keluarga di wilayah pinggiran memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya keuangan, mereka dapat menggunakan bantuan ini untuk membeli barang dan jasa lokal, sehingga meningkatkan daya beli dan menggerakkan perekonomian lokal. Dengan demikian, program BLT juga berpotensi memberikan dorongan positif dalam mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi di wilayah pinggiran.

Selain program BLT, terdapat beberapa bantuan lain yang juga memberikan dampak positif dalam mengurangi kemiskinan. Salah satunya adalah Kartu Jakarta Pintar (KJP), yang memberikan bantuan pendidikan kepada anak-anak di wilayah Jakarta yang khususnya berada dalam golongan keluarga miskin seperti yang ada di kampung nelayan ini (Kulsum, 2023). Program ini memiliki hubungan erat dengan kemiskinan karena pendidikan yang berkualitas adalah kunci untuk melawan kemiskinan jangka panjang. Dengan adanya KJP, anak-anak dari keluarga kurang mampu mendapatkan kesempatan yang lebih baik untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini membantu mengurangi kesenjangan pendidikan antara mereka dan anak-anak dari latar belakang ekonomi yang lebih tinggi, sehingga memperluas peluang mereka untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.

Selain KJP, terdapat juga Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang memberikan bantuan pendidikan kepada anak-anak di seluruh Indonesia. Program ini memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi masalah kemiskinan. Dengan adanya KIP, keluarga dengan keterbatasan ekonomi dapat memperoleh aksesibilitas yang lebih baik terhadap pendidikan. Bantuan ini mencakup biaya sekolah, seragam, dan perlengkapan pendidikan lainnya, sehingga mengurangi beban finansial keluarga yang miskin dan memastikan anak-anak mereka tetap bersekolah. Dengan meningkatkan aksesibilitas pendidikan, program KIP membantu mengurangi kesenjangan pendidikan antara keluarga miskin dan keluarga yang lebih mampu secara ekonomi.

Adapun Program Keluarga Harapan (PKH) telah membuktikan manfaatnya bagi keluarga miskin dengan memberikan bantuan finansial serta akses ke pelayanan kesehatan dan pendidikan. Dengan pendekatan yang holistik, PKH secara efektif membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan para keluarga yang tinggal di kampung nelayan ini. Selain PKH, hasil dari FGD dengan para kader dan pengurus kampung juga menunjukkan adanya program bantuan beras untuk keluarga miskin. Program ini menjadi salah satu upaya penting dalam mengatasi masalah kelaparan dan kekurangan pangan di kalangan keluarga miskin. Melalui program ini, kebutuhan dasar keluarga yang kurang mampu secara pangan dapat terpenuhi, sehingga membantu meningkatkan kondisi kehidupan mereka. Dengan adanya PKH dan program bantuan beras ini, diharapkan bahwa keluarga miskin akan mendapatkan dukungan yang lebih luas dan berkelanjutan untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

Terakhir, menurut penuturan kader atau pengurus kampung nelayan, ditemukan bahwa Program Kartu Indonesia Sehat (KIS) juga memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan akses kesehatan bagi keluarga miskin (Zuhri, Tigor, Amo, 2023). Melalui program ini, keluarga miskin diberikan akses pelayanan kesehatan dasar secara gratis atau dengan biaya yang terjangkau. Dengan adanya Kartu Indonesia Sehat, aksesibilitas dan kualitas pelayanan kesehatan di wilayah pinggiran, seperti kampung nelayan, telah mengalami peningkatan yang signifikan. KIS tidak hanya memberikan manfaat finansial kepada keluarga miskin, tetapi juga membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya perawatan kesehatan. Dengan adanya kartu ini, masyarakat di kampung nelayan telah diberikan kesempatan untuk mendapatkan pemeriksaan rutin, perawatan medis, dan obat-obatan yang dibutuhkan tanpa harus khawatir tentang biaya yang tinggi. Dalam kondisi sebelumnya, keluarga miskin sering kali menghadapi kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan yang memadai, namun dengan adanya program ini, mereka kini dapat menerima perawatan yang mereka butuhkan dengan lebih mudah dan terjangkau.

Analisis Perspektif Fungsionalis

Secara eksplisit kemiskinan merupakan gejala sosial, yang berhubungan dengan usaha dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Kemiskinan terjadi ketika individu atau kelompok tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan terjadi karena kesulitan dan kelangkaan alat pemenuhan kebutuhan dasar, ditambah dengan sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak dengan penghasilan yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Orang dikatakan miskin ketika kehidupannya lebih rendah dibandingkan dengan kehidupan orang lain sesuai dengan standar yang sudah ditentukan atau yang berlaku di masyarakat. Ketika seseorang kekurangan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka dapat dikatakan orang itu miskin secara ekonomi atau bisa juga digambarkan dengan produktivitas yang rendah, pendapatan atau penghasilan yang rendah, hasil produksi orang miskin yang juga lemah dalam nilai tukarnya, dan kesempatan ikut serta dalam pembangunan pun sangat terbatas.

Sejumlah program bantuan yang dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya dalam mengentaskan kemiskinan sangat penting untuk menciptakan kondisi sosial yang lebih adil dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program-program bantuan yang digulirkan oleh pemerintah terbukti cukup membantu mengatasi masalah ekonomi masyarakat. Akan tetapi belum cukup mampu untuk mengatasi masalah kemiskinan secara struktural, khususnya bagi masyarakat nelayan seperti di kampung baru. Sudarso (2007) menjelaskan bahwa kesulitan dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan dapat dipengaruhi sejumlah faktor seperti kelemahan internal namun juga tak terlepas kemungkinan adanya pengaruh dari faktor eksternal. Kurangnya kesempatan serta kemampuan untuk mengakses dan menguasai teknologi modern, keterbatasan pendidikan, dan keterbatasan modal yang seringkali menyulitkan usaha-usaha untuk memberdayakan kehidupan nelayan.

Kemiskinan struktural dianggap sebagai suatu permasalahan yang mengakar dalam masyarakat karena hal ini bisa berasal dari pola perilaku mereka sendiri atau hal-hal lain di luar kemampuan mereka. Seperti yang dijelaskan Soemardjan (1984) ia menilai bahwa kemiskinan struktural sebagai suatu fenomena yang *built-in* di mana ada suatu golongan sosial yang menderita kekurangan-kekurangan fasilitas, modal, sikap mental atau jiwa usaha yang diperlukan untuk melepaskan diri dari ikatan kemiskinan itu. Dengan demikian kemiskinan struktural mencerminkan gejala ketidakmampuan yang melekat di dalam struktur sosial masyarakat.

Walaupun memang tidak bisa mengatasi masalah kemiskinan secara struktural, namun tidak dapat dipungkiri bahwa program-program bantuan yang telah disebutkan sebelumnya dapat membantu, untuk setidaknya meringankan masalah ekonomi masyarakat. Suatu program bantuan diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata dalam perubahan pola pengeluaran rumah tangga yaitu dengan peningkatan konsumsi pangan maupun non pangan rumah tangga. Salah satu program bantuan yang diberikan oleh pemerintah adalah Program Keluarga Harapan (PKH) yang dinilai berpengaruh positif terhadap kemiskinan akan tetapi tidak signifikan secara statistik [Gultom, Kindangen, Kawung; 2020].

Meskipun pada akhirnya tetap kemiskinan dianggap sebagai sebuah permasalahan sosial yang sulit diatasi, beberapa ahli sosiologi memandang bahwa terdapat 'fungsi' kemiskinan secara tidak langsung jika dilihat dari perspektif fungsionalis. Pandangan struktural fungsional menganggap masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian yang saling berkaitan. Jika salah satu bagian mengalami kerusakan atau tidak berfungsi (disfungsi), maka akan mempengaruhi struktur secara keseluruhan.

Penganut teori struktural fungsional memandang segala pranata sosial yang ada dalam masyarakat serba fungsional dalam arti positif maupun negatif, termasuk masalah kemiskinan. Gans mengemukakan lima belas fungsi kemiskinan yang dapat direduksi menjadi empat kriteria, yaitu fungsi ekonomi, sosial, kultural, dan politik, di antaranya:

Fungsi ekonomi:

1. Pekerjaan kotor selalu disediakan oleh masyarakat miskin dalam setiap struktur masyarakat
2. Kemiskinan menimbulkan dana-dana sosial.
3. Orang miskin menghendaki lapangan kerja yang baru sehingga perlu dibuka untuk menyalurkan pekerjaan tersebut kepada mereka.
4. Barang bekas yang tidak digunakan lagi oleh orang kaya dapat dimanfaatkan oleh orang miskin.
5. Kemiskinan menguatkan norma-norma sosial utama dalam masyarakat.
6. Menimbulkan *altruisme* terutama terhadap orang-orang miskin yang sangat memerlukan santunan.
7. Keadaan masyarakat miskin bisa dirasakan oleh orang kaya tanpa mereka harus mengalami kemiskinan itu, tetapi cukup dengan membayangkan dan merasakannya saja.

8. Tolak ukur kemajuan kelompok lain, dalam hal ini orang kaya .
9. Membantu kelompok lain yang sedang berusaha sebagai anak tangganya.
10. Munculnya lembaga sosial sebagai wadah bagi orang kaya untuk menyalurkan bantuannya kepada orang miskin.

Fungsi kultural kemiskinan adalah :

1. Monumen-monumen kebudayaan yang dibangun sangat memerlukan tenaga orang miskin karena hanya mereka yang bisa menyediakannya.
2. Tidak selamanya budaya orang miskin diabaikan, karena kadang-kadang mereka pun dapat diterima oleh orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi.

Fungsi politik dari kemiskinan adalah :

1. Tidak selamanya orang miskin itu selalu menguntungkan, tetapi kadang-kadang mereka merupakan ancaman bagi kelompok politik tertentu.
2. Orang miskin selalu dianggap sebagai kelompok yang selalu harus dibantu dalam proses perubahan dan pertumbuhan masyarakat.
3. Kemiskinan menyebabkan sistem politik lebih centrist dan lebih stabil.

Dengan kata lain kemiskinan memiliki fungsi untuk menjaga keseimbangan suatu sub sistem masyarakat. Sub sistem di masyarakat menciptakan struktur sosial, dalam konteks ekonomi terdapat stratifikasi sosial yang terbentuk, yaitu kaya dan miskin. Pada temuan peneliti, Kampung Nelayan Cilincing memiliki struktur sosial tersebut, yaitu terdapat masyarakat pemilik modal dan pekerja (buruh). Pemilik modal ialah orang yang memiliki sumber daya berupa perahu, mobil *pick up*, bengkel, dan lain sebagainya. Sedangkan pekerja (buruh) adalah orang yang menggunakan jasanya untuk bekerja dan menerima pendapatan. Biasanya buruh merupakan orang yang tidak memiliki modal atau sumber daya untuk mencari nafkah, sehingga hanya mengandalkan pendapatan harian yang tidak menentu.

Adanya stratifikasi sosial di kampung nelayan membuktikan bahwa terdapat pembagian fungsi dalam struktur sosial di kampung tersebut. Pemilik modal berfungsi sebagai penyedia sumber daya, sedangkan buruh berfungsi sebagai pekerja yang mengelola sumber daya milik si pemilik modal. Dengan adanya pembagian fungsi tersebut, maka pemilik modal dan buruh saling bergantung satu sama lain. Ketergantungan ini terjadi akibat beberapa faktor, yaitu:

1. Pemilik modal memiliki banyak sumber daya. Banyaknya sumber daya yang dimiliki tentunya membutuhkan sumber daya manusia yang banyak juga untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
2. Pemilik modal tidak terlatih dalam mengelola sumber daya. Banyak pemilik modal yang hanya memiliki sumber daya, tapi tidak dapat mengelolanya. Sehingga, ia memerlukan pekerja untuk mengelola sumber daya yang ia miliki.
3. Pekerjaan yang berisiko. Menjadi seorang nelayan merupakan pekerjaan yang sangat berisiko. Sebagai pemilik modal biasanya ia tidak ingin mengambil risiko yang besar selagi ada pekerja yang dapat digunakan.
4. Buruh membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tentunya seorang buruh sangat bergantung kepada pemilik modal, karena tanpanya ia tidak akan bisa bekerja dan mendapatkan penghasilan.

Dengan kata lain pemilik modal membutuhkan buruh sebagai pengelola sumber daya yang ia miliki. Sedangkan buruh membutuhkan sumber daya yang dimiliki si pemilik modal untuk mendapatkan penghasilan. Dengan begitu mereka dapat saling menguntungkan satu sama lain. Namun, situasi transaksional ini tidaklah selalu menguntungkan satu sama lain. Buruh yang merupakan kalangan bawah atau miskin memang berfungsi bagi pemilik modal dalam mendapatkan keuntungan tanpa usaha lebih. Namun, bagi buruh keadaan ini tidaklah selalu menguntungkan mengingat pendapatan yang menentu dan terbilang kecil. Pendapatan yang hanya dapat digunakan untuk makan dan membayar sewa rumah menyebabkan kemiskinan struktural di kampung nelayan.

Kemiskinan struktural yang disebabkan oleh pendapatan yang pas-pasan sulit diatasi. Hal ini dikarenakan pendapatan yang ditentukan oleh alam tidak dapat diprediksi. Namun, bisa diatasi dengan kesepakatan pengurangan setoran kepada pemilik modal. Dengan begitu pendapatan para buruh dapat bertambah walaupun sedikit. Selain itu, sebagai pemilik modal yang mempekerjakan buruh, ia juga perlu memperhatikan kesejahteraan para pekerjanya dengan sesekali memberikan bantuan kebutuhan dasar.

Para pemilik modal seharusnya peduli terhadap kesejahteraan buruh yang telah membantunya mengelola sumber daya. Karena, jika buruh tidak mendapatkan kesejahteraan maka kinerja buruh akan menurun. Selain itu, bisa saja seorang buruh yang tidak mendapatkan kesejahteraan memilih untuk berpindah kerja kepada pemilik modal lain yang lebih memperhatikan kesejahtraannya. Tanpa adanya buruh yang mengelola sumber daya, pemilik modal akan kebingungan dalam mengelolanya. Hal ini terjadi karena pemilik modal tidak biasa

atau terlatih dalam mengelola sumber daya. Dalam mengelola sumber daya pun diperlukan setidaknya lebih dari satu orang untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemiskinan di Kampung Nelayan Cilincing berfungsi untuk keberlangsungan roda perekonomian di kampung tersebut. Jika tidak ada orang miskin atau tidak adanya buruh, maka tidak ada pekerja yang mengelola sumber daya. Kalaupun para pemilik modal dapat mengelola sumber daya, tanpa adanya buruh penghasilan yang didapatkan tidak maksimal. Selain berfungsi bagi para pemilik modal, kemiskinan di Kampung Nelayan Cilincing juga berfungsi bagi program-program kemanusiaan dan penelitian. Banyak Yayasan yang memanfaatkan situasional kemiskinan di wilayah ini untuk menjadikan tempat penelitian sosial. program-program kemanusiaan dan pemberian bantuan juga dilakukan di wilayah ini karena mayoritas masyarakatnya yang memiliki standar hidup di bawah rata-rata.

Kemiskinan di Kampung ini juga memberikan nilai kebudayaan dan histori. Melalui kemiskinan yang terjadi di kampung ini, esensi kehidupan para nelayan masih terjaga hingga sekarang. Jika kampung ini dipenuhi orang kaya, tentunya mayoritas penduduk kampung bukanlah berprofesi sebagai nelayan. Dengan begitu histori dari kampung nelayan telah pudar, yang seharusnya mayoritas penduduknya seorang nelayan menjadi tidak lagi. Kampung nelayan tidak lagi memiliki ciri khas jika hal itu terjadi.

Gans menyatakan bahwa kemiskinan itu perlu untuk dihilangkan karena dengan adanya stratifikasi sosial ini menyebabkan ketimpangan sosial antara pemilik modal dan buruh. Namun, kemiskinan tidak dapat dihilangkan dengan mudah, hanya dapat diminimalisir. Kemiskinan akan lenyap jika kemiskinan sudah tidak memiliki fungsi lagi, orang miskin berusaha sekuat tenaga untuk mengubah sistem yang dominan dalam stratifikasi sosial, dan jika pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh orang miskin sudah digantikan tenaga mesin. Keadaan masyarakat yang sudah semakin baik dan merata akan membuat keadaan masyarakat tetap stabil walaupun kemiskinan sudah tidak ada. Hal ini terjadi karena fungsi kemiskinan sudah tidak ada lagi karena peradaban yang mengganti fungsi kemiskinan pada hal lain.

Penutup

Permasalahan kemiskinan di Kampung Nelayan Cilincing pada dasarnya dapat dianalisis dengan menggunakan salah satu teori sosiologis, yaitu teori struktural fungsionalis yang disebarluaskan oleh Emile Durkheim. Teori ini sangat erat hubungannya dengan struktur masyarakat yang mempunyai fungsinya masing-masing. Setiap sistem menjalankan fungsi

yang berbeda dan jika salah satu sistem tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka akan menciptakan kondisi disfungsional. Permasalahan yang berkaitan dengan perubahan struktur seperti ini, berdasarkan teori struktural fungsionalis, dikaji menggunakan alat analisis perspektif fungsionalis agar keberlangsungan masyarakat tetap terjaga. Teori ini memberikan konsep keseimbangan, di mana pola sosial berlangsung didasarkan atas fungsinya tersendiri. Kemiskinan dipandang mempunyai beragam fungsi. Kemiskinan direduksi memiliki empat kriteria, yaitu fungsi ekonomi, sosial, kultural, dan politik. Secara sederhana, kemiskinan berfungsi sebagai alat penjaga keseimbangan subsistem di masyarakat. Dengan adanya stratifikasi sosial membuktikan aktualnya pembagian kerja. Juragan atau pemilik modal yang menjadi penyedia sumber daya. Sedangkan nelayan buruh menjadi penyedia jasa. Dengan adanya pembagian kerja ini, terciptalah saling ketergantungan.

Kemiskinan di Kampung Nelayan juga memberikan manfaat lain bagi pihak luar, seperti memanfaatkannya sebagai tempat penelitian, pemberian bantuan atau dana, serta program-program lainnya yang menunjang. Kemiskinan tidak selalu harus dihilangkan, sebab dengan adanya stratifikasi sosial, pembagian kerja dapat dipertegas demi keutuhan sistem sosial di masyarakat. Eksistensi kemiskinan akan selalu ada, kecuali bila kemiskinan tersebut sudah tidak mempunyai fungsi di masyarakat. Namun, kemiskinan ini bisa diminimalisir tanpa menghilangkan perannya.

Daftar Pustaka

- Anwar, Z., & Wahyuni, W. (2019). Miskin di laut yang kaya: nelayan Indonesia dan kemiskinan. *Sosioreligius*, 4(1).
- Badan Pusat Statistik. (2021). Luas Daerah dan Jumlah Pulau Berdasarkan Provinsi, 2021. www.bps.go.id. Diakses pada tanggal 09 Juni 2023 melalui https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/UFpWMmJZOVZIZTJnc1pXaHhDV1hPQT09/da_01/1
- Universitas Psikologi. (2022). Pengertian Gender dan Klasifikasi Gender Menurut Para Ahli. UNIVERSITASPSIKOLOGI.COM. Diakses November, 2023, melalui <https://www.universitapsikologi.com/2020/03/pengertian-gender-dan-klasifikasi-gender.html>
- Dadang Supardan. "Pengantar Ilmu Sosial Kajian Pendekatan Struktural" (Jakarta: PT Bumi Perkasa. 2009).

- Gultom, H., Kindangen, P., & Kawung, G. M.V. (2020). Analisis Pengaruh Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan Program Keluarga Harapan (PKH) Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 21(1), 39-53.
- Iliana. (2023, Mei 27). Wawancara Masyarakat di Kampung Nelayan Cilincing. (Nadya, Theresia, dkk, Interviewers).
- Kompas. (2022). BERITA FOTO: Mengenal Lebih Dekat Warga Kampung Nelayan Cilincing dengan Segala Aktivitasnya. <https://megapolitan.kompas.com>. Diakses pada tanggal 09 Juni 2023 melalui <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/09/13/16540291/berita-foto-mengenal-lebih-dekat-warga-kampung-nelayan-cilincing-dengan>
- Kulsum, L. (2023, Mei 27). Wawancara Masyarakat di Kampung Nelayan Cilincing. (Navisya, Winona, dkk, Interviewers).
- Kartini, T. M., & Lalita, V. (2021). Kemiskinan: Ancaman Persatuan Indonesia Pancasila sebagai Pendekatan untuk Mengurangi Kemiskinan: Poverty: A Threat to Indonesian Unity Pancasila as an Approach to Reducing Poverty. *Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi*, 1(3), 78-88.
- Liputan 6. (2021). Faktor Penyebab Kemiskinan Pengertian dan Dampaknya. www.liputan6.com. Diakses pada tanggal 09 Juni 2023 melalui <https://www.liputan6.com/hot/read/4488975/7-faktor-penyebab-kemiskinan-pengertian-dan-dampaknya>
- Merdeka. (2019). Sendu Kehidupan di Kampung Nelayan. www.merdeka.com. Diakses pada tanggal 09 Juni 2023 melalui <https://www.merdeka.com/foto/peristiwa/1119709/20191022211600-sendu-kehidupan-di-kampung-nelayan-cilincing-001-nfi.html>
- Mutakin, A. (2018, November). *Geoarea*. APA LINGKUNGAN ITU?, 1(2), 65-68.
- Niamas, M. (2023, Oktober 17). 17 [Pengertian dan Perbedaan] Barang dan Jasa Menurut Para Ahli Ilmu Ekonomi. *Akuntansi (Lengkap)*. Diakses November, 2023, melalui

https://www.akuntansilengkap.com/ekonomi/barang-dan-jasa/#Pengertian_Barang_Menurut_Para_Ahli

Partini, Suyatna, Hempri. "Perspektif Teori Sosiologi".

Pinem, E. Y., Widiono, S. W., & Irnad, I. (2019). Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan di Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(2), 91-112.

Prasetyaningtyas, Pita. 2017. Identifikasi Kesejahteraan Ekonomi. Diakses pada 10 Juni 2023 melalui <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/4330>

Retnowati, E. (2011). Nelayan indonesia dalam pusaran kemiskinan struktural (perspektif sosial, ekonomi dan hukum). *Perspektif*, 16(3), 149-159.

Rosana, Ellya. (2019). *Kemiskinan dalam Perspektif Struktural Fungsional*. (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).

Repository.uinsu.ac.id. (n.d.). BAB II LANDASAN TEORI.

Septiadi, D., & Nursan, M. (2020). Pengentasan kemiskinan Indonesia: Analisis indikator makroekonomi dan kebijakan pertanian. *Jurnal Hexagro*, 4(1), 1-14.

Statistik, B. P. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 271-278.

SMK NEGERI 1 PERHENTIAN RAJA. (2020, April 15). Pengertian Pendidikan Menurut Ahli. SMK NEGERI 1 PERHENTIAN RAJA. Diakses November, 2023, melalui <https://www.smkn1perhentianraja.sch.id/read/5/pengertian-pendidikan-menurut-ahli>

Suyanto, B. (2001, Oktober). Masyarakat, Kebudayaan dan Politik. *KEMISKINAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN*, 25-42.

- Usman. (2023, Mei 27). Wawancara Masyarakat di Kampung Nelayan Cilincing. (Miftahul, Septian, dkk, Interviewers).
- Voa Indonesia. (2021). Lagi, Ibu Mencuri Susu, Potret Buram Sistem Jaminan Sosial. www.voaindonesia.com. Diakses pada tanggal 09 Juni 2023 melalui <https://www.voaindonesia.com/a/lagi-ibu-mencuri-susu-potret-buram-sistem-jaminan-sosial-/6248850.html>
- Wanto, A., & Hardinata, J. T. (2019). Estimasi Penduduk Miskin di Indonesia Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *CESS (Journal of Computer Engineering, System and Science)*, 4(2), 198-207.
- Zuhri, Tigor, Amo. (2023, Mei 27). Wawancara Kepala Kampung di Kampung Nelayan Cilincing. (Kelas B Sosiologi 2022, Interviewers).